



PENYULUHAN REMAJA MELALUI EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI DI SMAN 1 KECAMATAN BULAGI SELATAN, BANGGAI KEPULAUAN

Elisbeth Moligay

Puskesmas Lolantang, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah, Indonesia

elisbethmoligay28@gmail.com

Abstrak: Pernikahan dini merupakan salah satu tantangan serius dalam pembangunan kesehatan dan pendidikan remaja di Indonesia. Remaja yang menikah sebelum usia ideal berisiko mengalami gangguan kesehatan reproduksi, putus sekolah, dan keterbatasan dalam pengembangan diri. Salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan kesehatan reproduksi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pernikahan dini dan kesehatan reproduksi melalui penyuluhan edukatif di SMAN 1 Kecamatan Bulagi Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan. Metode kegiatan menggunakan pendekatan edukatif partisipatif yang mencakup penyuluhan, diskusi kelompok, serta evaluasi pre-test dan post-test. Sasaran kegiatan adalah 64 siswa kelas XII yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan siswa setelah diberikan intervensi edukasi, ditunjukkan dengan perbandingan skor *pre-test* dan *post-test*. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja mengenai dampak pernikahan dini. Program serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari strategi pencegahan pernikahan usia anak di tingkat sekolah.

Kata Kunci: Pernikahan dini, Pendidikan kesehatan reproduksi, Remaja.

Abstract: Early marriage is one of the serious challenges in the development of adolescent health and education in Indonesia. Adolescents who marry before the ideal age are at risk of experiencing reproductive health disorders, dropping out of school, and limitations in self-development. One preventive effort that can be done is through reproductive health education. This community service activity aims to increase adolescent knowledge about early marriage and reproductive health through educational counseling at SMAN 1, Bulagi Selatan District, Banggai Kepulauan Regency. The activity method uses a participatory educational approach that includes counseling, group discussions, and pre-test and post-test evaluations. The target of the activity was 64 grade XII students who met the inclusion criteria. The results of the activity showed a significant increase in student knowledge after being given educational intervention, as indicated by a comparison of pre-test and post-test scores. This activity proves that reproductive health education is effective in increasing adolescent awareness of the impacts of early marriage. Similar programs need to be implemented sustainably as part of a strategy to prevent child marriage at the school level.

Keyword: Early marriage, Reproductive health education, Adolescents.

Copyright © 2026 Elisbeth Moligay.

* Corresponding author :

Email Address : elisbethmoligay28@gmail.com

Received : May 07th, 2025; Revised : May 20th, 2025; Accepted : June 24th, 2025; Published : January 31st, 2026

PENDAHULUAN

Pernikahan yang dilaksanakan sebelum usia yang ditetapkan oleh hukum disebut sebagai pernikahan dini (Kemenkes, 2022). Menurut peraturan terbaru, yaitu UU No. 16 Tahun 2019 yang merupakan amandemen dari UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, seseorang baru diperbolehkan menikah jika telah berusia minimal 19 tahun, baik untuk laki-laki maupun perempuan (Andriati et al., 2022). Pernikahan dini yang dilakukan oleh remaja di Indonesia telah menjadi situasi yang umum terjadi. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti pengaruh orang tua, stigma negatif dari masyarakat, budaya lokal, serta masalah ekonomi. Selain itu, perkawinan dini juga dapat disebabkan oleh kehamilan di luar nikah, yang sering kali dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang semakin pesat dan akses informasi yang tidak terkontrol. Kehamilan pada usia muda dapat membatasi kesempatan remaja untuk mengejar pendidikan lebih tinggi, yang pada gilirannya dapat berdampak pada tingkat pengetahuan mereka (Kurniawati & Sa'adah, 2022).

Menurut (UNICEF, 2023), pernikahan anak (di bawah 18 tahun) adalah pelanggaran hak asasi manusia yang serius, terutama berdampak pada anak perempuan. Penyebabnya meliputi kemiskinan, norma sosial, hukum yang tidak memadai, dan faktor lainnya. Dampak negatifnya mencakup gangguan pendidikan dan kesempatan karir, risiko kehamilan dini dan masalah kesehatan, isolasi sosial dan kekerasan dalam rumah tangga, serta beban ekonomi dan tanggung jawab dewasa yang belum siap diemban. Meskipun lebih jarang, pernikahan anak juga berdampak buruk pada anak laki-laki. Berbagai perjanjian internasional melarang praktik ini. Prevalensi global menurun, terutama di Asia Selatan, namun masih ada 12 juta pernikahan anak per tahun. Diperlukan percepatan upaya untuk mencapai target penghapusan pada 2030. Secara global, 115 juta laki-laki menikah sebelum usia 18 tahun.

Data (Badan Pusat Statistik, 2024) menunjukkan bahwa persentase perempuan di Indonesia yang berstatus kawin atau hidup bersama sebelum usia 18 tahun mengalami penurunan dari 9,23% pada 2021 menjadi 8,06% pada 2022, dan turun lagi menjadi 6,92% pada 2023. Secara provinsi, terdapat variasi. Nusa Tenggara Barat memiliki persentase tertinggi, mencapai 17,32% pada 2023, sementara Kepulauan Riau mencatat persentase terendah pada 2023 dengan 0,88%. Beberapa provinsi menunjukkan penurunan yang cukup besar selama periode tiga tahun tersebut, seperti Jambi yang turun dari 10,67% pada 2021 menjadi 6,89% pada 2023, Kalimantan Tengah yang mengalami penurunan dari 15,47% menjadi 10,94%, serta Sulawesi Tengah yang menurun dari 12,51% pada 2021 menjadi 8,91% pada 2023. Di sisi lain, ada juga provinsi yang menunjukkan fluktuasi, seperti Bali yang turun dari 5,06% pada 2021 menjadi 3,66% pada 2022, namun kemudian

naik lagi menjadi 4,71% pada 2023. Secara umum, provinsi-provinsi di Pulau Jawa menunjukkan tren penurunan, seperti Jawa Barat yang turun dari 10,09% menjadi 6,79%, Jawa Timur yang berkurang dari 10,44% menjadi 8,86%, serta DKI Jakarta yang mencatat penurunan signifikan dari 4,68% pada 2021 menjadi 2,12% pada 2023. Pernikahan dini dapat memberikan dampak negatif, di antaranya kehilangan "masa remaja" karena tidak dapat menikmati liburan dan aktivitas bersama teman sebaya, serta risiko kesehatan yang tinggi, terutama bagi wanita yang hamil di usia muda, yang dapat berbahaya bagi persalinan dan kesehatan rahim. Selain itu, pernikahan dini juga dapat mengorbankan pendidikan, karena biasanya pasangan yang menikah di usia dini belum lulus SMA (BKKBN, 2020).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia melakukan advokasi pencegahan dan penanganan perkawinan anak di Provinsi Sulawesi Tengah. Hal ini disampaikan melalui surat nomor B-412/SETMEN/HM.02.04/10/2023. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2022, angka perkawinan anak di Provinsi Sulawesi Tengah mencapai 12,65%, menempatkan provinsi ini pada peringkat kelima tertinggi di Indonesia. Perkawinan anak masih terjadi di seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Sulawesi Tengah. Menurut data dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tengah, jumlah kasus perkawinan anak di provinsi ini lebih dari 5.000 kasus. Tiga kabupaten dengan jumlah perkawinan anak tertinggi adalah Kabupaten Parigi Moutong dengan 2.190 kasus, Kabupaten Buol dengan 1.327 kasus, dan Kabupaten Banggai dengan 1.321 kasus (KPPPA, 2023).

Dari data profil Kecamatan se-Kabupaten Banggai Kepulauan, terdapat 12 kecamatan di kabupaten ini. Kecamatan Bulagi Selatan, salah satu dari 12 kecamatan tersebut, memiliki luas wilayah 319 km². Berdasarkan data hingga Desember 2023, jumlah penduduk Kecamatan Bulagi Selatan mencapai 96.105 jiwa. Dalam aspek demografi, tercatat angka perkawinan untuk kelompok umur 15-19 tahun sebanyak 324 orang. Sementara itu, angka perceraian di kecamatan ini mencapai 136 kasus. (Dinas Kependudukan Kabupaten Banggai, 2023).

Pernikahan dini, khususnya pada usia 15-18 tahun, masih sering terjadi di berbagai daerah, dipicu oleh faktor ekonomi, keinginan orang tua mencegah pergaulan bebas, dan pengaruh budaya. Meski sebagian masyarakat memandangnya positif, praktik ini membawa dampak serius. Secara kesehatan, wanita muda berisiko mengalami komplikasi kehamilan dan melahirkan bayi prematur atau cacat (Sufiani & Bustamin, 2025). Ketidakstabilan emosi remaja dapat memicu konflik rumah tangga dan berpotensi menyebabkan perceraian. Orang tua muda mungkin kesulitan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan optimal anak. Selain itu, pasangan muda harus menghadapi beban dan tanggung jawab berat dalam masyarakat yang mungkin belum siap mereka

pikul. Meski ada dukungan dari sebagian masyarakat, penting dipahami bahwa pernikahan dini dapat membawa konsekuensi jangka panjang yang serius, sehingga edukasi dan kesadaran tentang dampaknya perlu terus ditingkatkan (Kemenkes, 2022).

Pendidikan kesehatan reproduksi bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada remaja mengenai fungsi dan tanggung jawab organ reproduksi, risiko kehamilan di usia muda, serta pentingnya perencanaan kehidupan berkeluarga. Dalam konteks ini, sekolah menjadi tempat strategis untuk pelaksanaan pendidikan kesehatan yang sistematis dan berkelanjutan. Kegiatan edukasi yang dirancang dengan pendekatan partisipatif dapat meningkatkan literasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja dan mendorong pengambilan keputusan yang lebih sehat dan rasional (Sufiani & Bustamin, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan edukasi kesehatan reproduksi kepada remaja di SMAN 1 Kecamatan Bulagi Selatan dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan remaja serta menurunkan angka pernikahan dini.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMAN 1 Kecamatan Bulagi Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan, Provinsi Sulawesi Tengah, dengan sasaran utama siswa kelas XII yang berada pada rentang usia remaja (16–18 tahun). Jumlah peserta kegiatan sebanyak 64 orang yang dipilih menggunakan pendekatan partisipatif berdasarkan kehadiran dan kesediaan menjadi peserta edukasi.



Gambar 1. Mitra PKM

1. Desain Kegiatan

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif, yaitu melalui penyuluhan dan diskusi kelompok interaktif. Strategi ini bertujuan untuk menstimulasi pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi dan bahaya pernikahan dini, serta melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran.

2. Tahapan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahapan utama:

a. Persiapan

- 1) Koordinasi dengan pihak sekolah SMA Negeri 1 Bulagi.
- 2) Penyusunan materi edukasi dan leaflet.
- 3) Penyusunan instrumen evaluasi (pre-test dan post-test).
- 4) Rekrutmen peserta dan pemberian informed consent.

b. Pelaksanaan (Bustamin et al., 2023)

- 1) Pre-test: Pengukuran awal pengetahuan peserta tentang pernikahan dini dan kesehatan reproduksi.
- 2) Penyuluhan: Pemberian materi secara langsung oleh tim pelaksana menggunakan media presentasi, diskusi, dan leaflet edukatif.
- 3) Diskusi kelompok: Peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk membahas dampak pernikahan dini serta refleksi pengalaman atau pandangan pribadi.
- 4) Post-test: Evaluasi pengetahuan peserta setelah mendapatkan edukasi.

c. Evaluasi dan Tindak Lanjut

- 1) Analisis data *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui peningkatan pengetahuan.
- 2) Dokumentasi kegiatan.
- 3) Penyusunan laporan dan rekomendasi lanjutan kepada pihak sekolah dan puskesmas setempat.

3. Materi Edukasi

Materi yang disampaikan mencakup:

- a. Pengertian pernikahan dini dan undang-undang terkait.
- b. Risiko kesehatan akibat pernikahan di usia muda.
- c. Dampak psikologis, sosial, dan pendidikan dari pernikahan dini.
- d. Konsep dasar kesehatan reproduksi remaja.
- e. Upaya pencegahan dan pentingnya perencanaan masa depan

Materi disampaikan dengan bahasa sederhana dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik usia remaja.

4. Evaluasi

Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test menggunakan analisis deskriptif untuk melihat peningkatan skor pengetahuan. Selain itu, dilakukan observasi partisipatif terhadap keterlibatan peserta selama sesi berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi dalam rangka pencegahan pernikahan dini dilaksanakan di SMAN 1 Kecamatan Bulagi Selatan pada tanggal 6 September 2024. Sebanyak 64 siswa kelas XII berpartisipasi dalam kegiatan ini. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari pre-test, penyuluhan, diskusi kelompok, hingga post-test.



Gambar 2. Pelaksanaan penyuluhan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, para peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi yang disampaikan, terutama dalam sesi penyuluhan dan diskusi kelompok. Hal ini tercermin dari partisipasi aktif mereka dalam proses tanya jawab serta keterlibatan dalam diskusi mengenai dampak pernikahan dini dan kesehatan reproduksi.

Peningkatan pemahaman peserta terlihat dari perbandingan hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan. Selain itu, penggunaan media edukatif seperti presentasi dan leaflet terbukti membantu peserta memahami materi dengan lebih mudah dan kontekstual. Observasi partisipatif juga mencatat bahwa suasana pembelajaran berlangsung interaktif dan komunikatif, mencerminkan keberhasilan pendekatan edukatif-partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Edukasi Kesehatan Reproduksi

Kategori Pengetahuan	Sebelum Edukasi (Pre-test)	Sesudah Edukasi (Post-test)
Baik	0 (0%)	34 (53,1%)
Cukup	23 (35,9%)	30 (46,9%)
Kurang	41 (64,1%)	0 (0%)
Total	64 (100%)	64 (100%)

Tingkat pengetahuan remaja mengenai pernikahan dini sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi tergolong rendah. Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 64 responden, sebagian besar (64,1%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori rendah, sementara 35,9% berada pada kategori cukup, dan tidak ada responden yang masuk dalam kategori baik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa di SMAN 1 Kecamatan Bulagi Selatan belum memiliki pemahaman yang memadai tentang risiko dan dampak negatif dari pernikahan dini terhadap kesehatan fisik, pendidikan, serta kehidupan sosial mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aprianti et al., 2023) di Dusun Lembar, Lombok Barat, yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan rendah sebelum mendapatkan edukasi tentang pernikahan dini. Penelitian serupa oleh (Maptukhah & Anita, 2023) di Desa Saga, Tangerang, juga menemukan bahwa 58,3% remaja menunjukkan pemahaman yang rendah terhadap risiko pernikahan dini sebelum mengikuti penyuluhan kesehatan reproduksi.

Rendahnya tingkat pengetahuan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor. (Kurniawan, 2018) menjelaskan bahwa kurangnya akses terhadap informasi yang akurat, minimnya muatan pendidikan kesehatan reproduksi dalam kurikulum sekolah, serta masih kuatnya pengaruh norma sosial budaya, menjadi penyebab utama keterbatasan literasi remaja dalam isu ini. Hal ini memperkuat urgensi dilakukannya intervensi edukatif yang tepat sasaran untuk mendorong pemahaman remaja terhadap kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan usia dini (Sufiani & Bustamin, 2025). Lebih lanjut, penelitian oleh (Fauziyah et al., 2021) di Aceh mengungkapkan bahwa remaja dengan tingkat pengetahuan rendah cenderung memiliki sikap yang lebih permisif terhadap praktik pernikahan dini. Hal ini menunjukkan adanya korelasi antara pengetahuan dan sikap, yang sangat memengaruhi kecenderungan perilaku remaja dalam mengambil keputusan penting terkait masa depan mereka. Setelah diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan reproduksi, terjadi perubahan signifikan pada tingkat pengetahuan peserta. Sebagaimana ditampilkan pada data post-test dalam Tabel 1, sebanyak 53,1% responden mencapai tingkat pengetahuan yang baik, dan 46,9% lainnya memiliki pengetahuan cukup. Tidak ada satu pun peserta yang masih berada pada kategori pengetahuan rendah, yang mengindikasikan keberhasilan intervensi edukatif dalam meningkatkan pemahaman mereka.

Hasil ini sejalan dengan temuan (Dini & Vina Febriani, 2020) di SMPN 9 Cirebon, yang melaporkan bahwa 67,5% remaja menunjukkan peningkatan pengetahuan ke kategori baik setelah diberikan edukasi tentang pernikahan dini. Penelitian oleh (Sutjiato, 2022) di SMA Negeri 7 Manado juga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 55% dalam kategori pengetahuan baik di kalangan remaja setelah intervensi pendidikan kesehatan reproduksi.

Peningkatan pengetahuan ini diyakini membawa dampak positif terhadap sikap dan kesiapan remaja dalam mengambil keputusan. (Taufikurrahman et al., 2023) menjelaskan bahwa peningkatan pemahaman remaja terhadap isu pernikahan dini berkontribusi terhadap penurunan angka praktik tersebut dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi tidak hanya penting untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memiliki peran strategis dalam mengubah sikap dan perilaku remaja agar lebih bijak dalam merencanakan masa depan.

Tabel 2. Hasil Uji Wilcoxon

Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Aspek yang Diukur	N	Median	Mode	p-value
Sebelum Edukasi (Pre-test)	64	10,00	8	0,000
Sesudah Edukasi (Post-test)	64	16,00	17	

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, nilai median pre-test adalah 10,00 dan mode 8, sedangkan median post-test meningkat menjadi 16,00 dengan mode 17. Nilai p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa perbedaan ini bermakna secara statistik. Peningkatan median dan mode pada hasil post-test mencerminkan bahwa sebagian besar peserta mengalami perbaikan skor pengetahuan secara substansial setelah mendapatkan edukasi kesehatan reproduksi. Hampir seluruh peserta menunjukkan peningkatan skor, dan tidak ditemukan peserta yang mengalami penurunan.

Temuan ini mendukung hasil penelitian (Astutik & Apsari, 2024) yang mengungkapkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang risiko pernikahan dini. Penelitian (Fadillah et al., 2024) juga menyatakan bahwa remaja yang mengikuti program edukasi lebih cenderung memiliki pandangan yang kritis terhadap pernikahan usia dini dan menunjukkan kesiapan dalam membuat keputusan yang bertanggung jawab.

Dengan adanya peningkatan median dari 10,00 ke 16,00, serta pergeseran mode dari 8 ke 17, dapat disimpulkan bahwa intervensi ini efektif dan berhasil dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Namun demikian, untuk menghasilkan dampak jangka panjang terhadap perilaku, program seperti ini perlu diikuti dengan upaya berkelanjutan yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan kepada siswa SMAN 1 Kecamatan Bulagi Selatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini. Sebelum edukasi, sebagian besar peserta memiliki pengetahuan yang rendah, namun setelah mendapatkan penyuluhan, terjadi peningkatan signifikan ke kategori pengetahuan baik dan cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi sangat penting sebagai upaya pencegahan pernikahan usia dini. Sebagai saran, kegiatan edukasi seperti ini sebaiknya dilakukan secara rutin di sekolah dengan melibatkan tenaga pendidik dan tenaga kesehatan. Remaja juga diharapkan lebih aktif mencari informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi. Selain itu, pihak sekolah dan instansi terkait perlu mendukung program pendidikan yang dapat memperkuat pemahaman dan sikap remaja terhadap risiko pernikahan dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua LPPM Universitas Kurnia Jaya Persada atas dukungan dan kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Keperawatan Universitas Kurnia Jaya Persada atas bimbingan dan arahan yang sangat berarti. Tak lupa, penghargaan dan apresiasi diberikan kepada Kepala Sekolah, dewan guru, dan siswa SMAN 1 Kecamatan Bulagi Selatan yang telah berpartisipasi aktif dan mendukung kelancaran seluruh rangkaian kegiatan. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi semua pihak.

DAFTAR REFERENSI

- Andriati, S. L., Sari, M., & Wulandari, W. (2022). Implementasi Perubahan Batas Usia Perkawinan Menurut UU No. 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. *Binamulia Hukum*, 11(1), 59–68. <https://doi.org/10.37893/jbh.v11i1.673>
- Aprianti, N. F., Faizaturrahmi, E., & Fatmasari, B. D. (2023). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Tentang Pencegahan Pernikahan Dini Di Dusun Lembar Desa Lembar Selatan Lombok Barat. *Indonesian Journal of Community Dedication*, 5, 1–6.
- Astutik, H., & Apsari, D. D. (2024). Pemberdayaan Ibu dalam Kelompok PKK Melalui Pelatihan Kesehatan Reproduksi Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini. 5(2), 2475–2483. <https://doi.org/https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3277>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun Yang Berstatus Kawin Atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 18 Tahun Menurut Provinsi (Persen), 2021-2023*. 06/03/2024. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM2MCMY/proporsi-perempuan-umur-20-24-tahun-yang-berstatus-kawin-atau-berstatus-hidup-bersama-sebelum-umur-18-tahun-menurut-provinsi.html>

- BKKBN. (2020). *Pencegahan Pernikahan Dini*. 13/11/2020. <https://kampungk.bkkbn.go.id/kampung/5977/intervensi/348410/pencegahan-pernikahan-dini>
- Bustamin, S., Triwati, I., & Fadhil, A. A. A. (2023). Pendampingan Pelatihan Dalam Mengimplementasikan “Game Edukasi Mengenai Pendidikan Kewarganegaraan” Di Smkn 1 Makassar. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 417–440. <https://doi.org/10.35316/assidanah.v5i2.417-440>
- Dinas Kependudukan Kabupaten Banggai. (2023). *Profil Kependudukan dan Pencatatan Kepuluan Kabupaten Banggai*.
- Dini, A. Y. R., & Vina Febriani, N. (2020). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan Terhadap Risiko Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 50–59.
- Fadillah, A. R., Purwaningsih, N., Suryo, M. A., & Hikmatullah, D. (2024). *Strategi Pencegahan Pernikahan Dini Melalui Edukasi Dan Pemberdayaan Anak Di Pedesaan*. 104–111. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnpnf/article/view/26598>
- Fauziyah, Tarigan, F. L., & Hakim, L. (2021). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Kabupaten Aceh Utara Tahun 2021. *Jurnal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 1526–1545. <https://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/1733/932>
- Kemkes. (2022). *Kenali Dampak Pernikahan Dini*. 04/07/2022. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1001/kenali-dampak-pernikahan-dini#:~:text=Pernikahan dini adalah akad nikah,sudah mencapai umur 19 tahun.
- KPPPA. (2023). *KemenPPPA Gelar Advokasi Pencegahan dan Penanganan Perkawinan Anak di Provinsi Sulawesi Tengah*. 25/10/2023. <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NDC5Ng==>
- Kurniawan, T. P. (2018). *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktek Kesehatan Reproduksi Remaja Di Sma Negeri 1 Purbalingga Kabupaten Purbalingga*. <http://eprints.undip.ac.id/18028/>
- Kurniawati, R., & Sa’adah, N. (2022). Konseling Lintas Budaya: Sebagai Upaya Preventif Pernikahan Dini. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 51. <https://doi.org/10.29240/jbk.v6i1.3418>
- Maptukhah, A., & Anita, N. (2023). Efektivitas Edukasi Melalui Media Leaflet terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Risiko Pernikahan Dini. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 637. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3283>
- Sufiani, A., & Bustamin, S. (2025). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis Video Animasi Dalam Upaya Mengurangi Ketakutan Persalinan (Fear Of Childbirth) Pada Ibu Hamil. *Journal Of Holistic Health and Nursing (JOHN)*, 1(1), 43–57. <https://pusdig.biz.id/index.php/John/article/view/1/10>
- Sutjiato, M. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja di SMA Negeri 7 Manado. *J Kedokt Kom Tropik*, 10(2), 403–408. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JKKT/article/view/44876/40653>
- Taufikurrahman, T., Zulfi, A. N., Irmawati, E. F. F., Setiawan, W. P., Azizah, P. N., & Soeliono, F. F. (2023). Sosialisasi Pernikahan Usia Dini dan Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Pabean, Kabupaten Probolinggo. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 8(1), 73–88. <https://doi.org/10.32923/sci.v8i1.3379>
- UNICEF. (2023). *Child marriage*. <https://data.unicef.org/topic/child-protection/child-marriage/>